RISET :
Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu
Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia
Volume 1 No 1 Desember 2025 Issue E-ISSN : XXXX-XXXX
Journal Homepage: https://jurnalriset.com/index.php/riset/index

Perkembangan Motorik Siswa SD Melalui Pembelajaran Penjaskes

Karina Saraswati[1]

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:
Penulis Korespondensi
✉ karinahmadi427@gmail.com

History:
Submitted: 01-01-2026
Revised: 06-01-2026
Accepted: 07-01-2026

Keyword:
Motor Development, Elementary School Students, Physical Education Lessons.

Kata Kunci:
Perkembangan Motorik, Siswa Sekolah Dasar, Pelajaran Penjaskes.

Copyright © 2026 by JurnalRiset

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

https://doi.org

Abstract

Motor development is an important aspect in the growth and development of elementary school students, one effort that can be made to optimize students' motor development is through Physical Education, Sports, and Health (Penjaskes) learning. This study used a descriptive qualitative. The results showed that Penjaskes learning implemented in a planned, varied, and fun manner can improve students' gross and fine motor skills. The physical development of elementary school-aged children includes coordination of body movements such as running, tiptoeing, jumping, hanging, etc. These activities are necessary to improve gross motor coordination skills. However, motor development at this age becomes smoother and more regular compared to infancy. They appear to run faster and are good at jumping and are able to maintain their body balance. To refine motor skills, children must continue to do physical activities and in addition, children must also be involved in sports activities such as gymnastics, swimming, etc.

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang siswa sekolah dasar, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik siswa adalah melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Penjaskes yang dilaksanakan secara terencana, variatif, dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus siswa. Perkembangan jasmani anak usia sekolah dasar berupa koordinasi gerakan tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung dll. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Tetapi perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih teratur dibandingkan dengan masa bayinya. mereka terlihat lebih cepat berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak harus terus melakukan aktivitas fisik dan disamping itu anak-anak juga harus dilibatkan dalam aktivitas permainan olahraga senam, berenang, dll.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda ada yang cepat ada pula yang lambat, keadaan ini membuat setiap anak tidak bisa disamakan dalam`proses perkembangannya. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak disebut dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak sudah terjadi dari masa ia didalam kandungan yang mencakup gerakan kasar ia menendang- nendang ataupun gerakan halus lainnya. Biasanya kemampuan motorik anak dibagi berdasarkan umur, Seperti anak usia 6 tahun telah memiliki kemampuan motorik: Ketangkasannya meningkat, melompat tali, bermain sepeda, mengetahui kanan dan kiri, agak menentang, menjelaskan objek-objek dengan gambar. Anak usia 7 tahun : mulai lancar membaca, cemas akan kegagalan, makin berminat dengan ilmu keagamaan, suka malu-malu atau sedih. Anak usia 8-9 tahun biasanya memiliki kemampuan motorik seperti : Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat, mulai mampu menggunakan peralatan rumah tangga, mulai memiliki kelebihan keterampilan individu, sering ingin terlibat dalam suatu tindakan, menyukai kelompok dan gaya, mencari teman secara aktif. Sedangkan kemampuan motorik anak usia 10-12 tahun adalah Mulai terjadi perubahan sikap berdasarkan postur tubuh puberitas mulai nampak, mampu membantu aktifitas rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu, mengepel dan menjemur pakaian, mulai mengerti cara menyenangkan orang tua, serta mulai tertarik dengan lawan jenis. Pada usia tersebut didalam proses belajar mengajar adalah usia anak sekolah dasar, berarti secara tidak langsung guru dan pembelajaran disekolah dasar sangat berperan penting dalam perkembangan motorik anak pada usia tersebut (Hidayati & Purnami, 2008).

Proses belajar mengajar disekolah dikatakan sukses bila anak didiknya mengalami suatu perubahan positif dari segi sikap, moral dan tingkah laku. Untuk itu perlu cara pendidik yang berkompetensi dalam hal ini. Pengertian guru yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2006). Jelas sudah bahwa setiap guru harus mempunyai kompetensi untuk mengubah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Fridalni, 2020) menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh aktivitas

fisik yang rutin dan sesuai dengan tahap perkembangan usia. Selain itu, studi oleh (Novita, 2013) juga mengungkapkan bahwa anak yang aktif mengikuti kegiatan olahraga cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang bergerak. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik yang terarah. Pembelajaran pendidikan jasmani menjadi sarana utama dalam menyalurkan kebutuhan gerak anak (Suryobroto, 2004). Dengan demikian, pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki kontribusi besar dalam mendukung suatu perkembangan motorik siswa di tingkat dasar.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) merupakan mata pelajaran yang secara langsung berfokus pada pengembangan aspek fisik dan motorik peserta didik. Melalui pembelajaran Penjaskes, siswa diberikan berbagai aktivitas gerak yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus. Aktivitas seperti lari, lompat, lempar, dan permainan tradisional menjadi media efektif untuk melatih koordinasi dan kekuatan tubuh. Penelitian oleh Lutan menunjukkan bahwa pembelajaran Penjaskes yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan kemampuan motorik dasar siswa sekolah dasar secara signifikan. Selain itu, Menurut (Hidayat et al., 2015)juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran Penjaskes yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi siswa serta perkembangan fisik mereka. Penjaskes tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan sosial. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran Penjaskes sangat menentukan keberhasilan perkembangan motorik siswa. Pembelajaran yang kurang variatif dan monoton berpotensi dapat menghambat perkembangan tersebut.

Keberhasilan pembelajaran Penjaskes dalam meningkatkan perkembangan motorik siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut (Mulyasa, 2013)menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, penelitian oleh (Mujtahid et al., 2025) menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa, termasuk dalam aspek motorik. Guru Penjaskes dituntut mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan motorik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik siswa sekolah dasar tidak terlepas dari peran pembelajaran Penjaskes yang efektif dan berkualitas. Perkembangan motorik yang optimal akan mendukung kemampuan belajar siswa secara keseluruhan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pembelajaran yang mendukung kebutuhan perkembangan siswa. Penjaskes menjadi wahana strategis untuk menstimulasi perkembangan motorik melalui aktivitas gerak yang terencana. Namun, masih ditemukan praktik pembelajaran Penjaskes yang kurang optimal akibat keterbatasan kompetensi guru dan sarana pendukung. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai perkembangan motorik siswa melalui pembelajaran Penjaskes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk dapat menggambarkan secara mendalam perkembangan motorik siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran, aktivitas gerak siswa, serta peran guru dalam menstimulasi perkembangan motorik, bukan semata-mata pada pengukuran angka. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas rendah dan kelas tinggi (usia 6–12 tahun) serta guru Penjaskes yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Objek penelitian meliputi bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran Penjaskes, kemampuan motorik kasar dan halus siswa, serta kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran Penjaskes untuk mengamati aktivitas gerak siswa, partisipasi, serta respons siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Penjaskes dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan

pembelajaran, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan motorik siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta catatan hasil penilaian guru terhadap kemampuan motorik siswa (Arikunto, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis guna memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan motorik siswa melalui pembelajaran Penjaskes. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori perkembangan motorik dan hasil penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan valid, objektif, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Penjaskes di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar dan pembelajaran formal, anak-anak usia sekolah dasar banyak melakukan gerak tubuh dan rata-rata diusia ini mereka tidak mau dikekang atau masih ingin bebas belajar sambil bermain, walaupun perkembangan motorik mereka diusia ini lebih teratur dibanding dimasa sebelumnya, sebaiknya perkembangan motorik mereka difasilitasi dengan cara yang positif, salah satu cara yang efektif yaitu mengalihkan perkembangan motorik mereka melalui pelajaran penjaskes, dimana anak-anak ini akan diajarkan secara teori dan praktek yang benar tentang olah raga, selain itu Anak-anak yang telah diajarkan pelajaran penjaskes memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal, karena mereka yang mengenal penjaskes lebih mengerti akan bagimana cara mengolah tubuh dan mengembangkan diri dengan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih serta dapat Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik (Danim, 2011). Pendidikan jasmani juga merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan

sistem pendidikan Nasional. Menurut (Suryobroto, 2004), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jasmani secara umum diklasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, Menurut (Suherman, 2009), yaitu: 1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitnes). 2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full). 3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya. 4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa motorik siswa sekolah dasar bisa maksimal berkembang dengan cara memaksimalkan keikut sertaan siswa pada mata pelajaran penjaskes yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang dengan kehidupan sehari-hari, selain perkembangan motorik bisa maksimal dengan aktif mengikut sertakan siswa dalam pelajaran penjaskes siswa sekolah dasar juga dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri, selain itu dalam mengikuti pelajaran penjaskes anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar (Rosdiani, 2013).

Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya, turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Siswa sekolah dasar juga sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini sangatlah perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara

optimal, dan Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya (Sardiman, 2012).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mengikuti pembelajaran Penjaskes secara rutin memperlihatkan peningkatan kemampuan motorik kasar, seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Aktivitas gerak yang dilakukan secara terstruktur membuat siswa lebih aktif, lincah, dan berani dalam melakukan berbagai bentuk gerakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Riyanto, 2020) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang terprogram dan sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu meningkatkan kemampuan motorik secara signifikan pada siswa usia sekolah dasar.

Selain motorik kasar, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan motorik halus siswa. Melalui aktivitas permainan sederhana, koordinasi tangan dan mata siswa menjadi lebih baik, terlihat dari kemampuan siswa dalam mengontrol gerakan saat melakukan aktivitas seperti melempar bola ke sasaran, memegang alat permainan, dan menjaga keseimbangan tubuh. Siswa kelas rendah menunjukkan peningkatan koordinasi yang cukup pesat dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran Penjaskes secara intensif. Hasil ini mendukung temuan (Samsudin, 2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani berperan penting dalam melatih koordinasi dan ketepatan gerak anak, terutama pada fase awal usia sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan guru Penjaskes menunjukkan bahwa variasi metode dan model pembelajaran sangat memengaruhi perkembangan motorik siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran berbasis permainan dan aktivitas yang menyenangkan mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam bergerak. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tidak mudah merasa bosan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Penjaskes yang dikemas secara menarik dan variatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempercepat perkembangan kemampuan motorik dasar mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru Penjaskes berperan penting dalam upaya mengoptimalkan perkembangan motorik siswa. Guru yang memahami karakteristik

perkembangan anak mampu menyesuaikan aktivitas gerak dengan kemampuan dan usia siswa. Guru tidak memaksakan target gerakan, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai tahapannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Rahmi & dkk, 2024)yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil perkembangan peserta didik, termasuk dalam aspek motorik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Penjaskes yang dilaksanakan secara terencana, variatif, dan didukung oleh kompetensi guru mampu meningkatkan perkembangan motorik siswa sekolah dasar secara optimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Siedentop yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa dapat meningkatkan kemampuan fisik, motorik, dan sosial anak. Dengan demikian, Penjaskes memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang siswa sekolah dasar dan perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pendidikan Penjaskes sangat bermanfaat untuk siswa sekolah dasar, dimana perkembangan motorik siswa pada usia ini sangat perlu difasilitasi dan didukung dengan cara dan arah yang benar, supaya berkembang secara maksimal. Dengan mengikuti pelajaran penjaskes anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak, apalagi ditunjang dengan penggunaan peralatan. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa pertumbuhannya, makin besar dampaknya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri. Selain itu, pada dasarnya anak-anak sedang mengalami masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi ini tersalurkan, anak akan kembali memperoleh keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat anak akan kembali memperbarui dan memulihkan energinya secara optimal. Menjalani pendidikan jasmani dan beraktivitas fisik juga dapat sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa siswa sekolah dasar. Hal ini tidak hanya membuatnya menjadi lebih semangat dan bahagia, namun juga dapat menunjang kreativitas dan performanya dalam kegiatan sehari-hari. Pembinaan nalar anak melalui pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pencapaian domain kognitif dan afektif yang selama ini dirasa kurang dominan dalam pendidikan jasmani. Selain itu, pembelajaran yang terencana, variatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu

mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus secara optimal. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Penjaskes perlu terus dilakukan guna mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.

Depdiknas. (2006). *Permendiknas.No.22 tentang Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Depdiknas.

Hidayat, Rahmat, & Dede. (2015). *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.

Hidayati, W., & Purnami, S. (2008). *Psikologi Perkembangan*. TERAS.

Lestari, D. F. (2020). Pengembangan model pembelajaran aktivitas jasmani melalui permainan tradisional bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, *8*(1), 1–17. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/33742

Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, *2*(2), 31–36. https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711

Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Novita. (2013). Survei Minat Siswa Siswi Dalam Pembelajaran Penjas Di Smp Negeri 3 Samalantan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(5), 113.

Rahmi, A., & dkk. (2024). Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SDN di Kuranji Padang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, *7*(4), 1.

Riyanto, P. (2020). Kontribusi aktifitas fisik, kebugaran jasmani terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. *Journal of Physical and Outdoor Education*, *2*(1), 219–234. https://doi.org/10.37742/jpoe.v2i1.31

Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Alfabeta.

Samsudin. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan(SD/MI)*. Literasi Nusantara.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. UPI.

Suryobroto, A. S. (2004). *Diklat Sarana dan Prasarana*

Pendidikan Jasmani. FIK UNY.

Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *11*(2), 87. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761